



Dhammavihāri Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

Kimṣīla Sutta (2)

*Khotbah tentang
Budi Pekerti Apa?*

Kiṃsīla Sutta

Sn 2.9; KN 5.21

326. Budi perkerti apa, perilaku apa saja, dengan mempraktikkan *kamma* apa; seseorang kokoh dengan sempurna dan mencapai hasil yang tertinggi?

327. Seseorang yang menghormati orang tua tanpa kedengkian dan mengerti waktu yang tepat untuk melihat gurugurunya. Ketika khotbah *Dhamma* sedang berlangsung, mengetahui momen yang bagus tersebut, dia hendaknya mendengarkan dengan penuh rasa hormat kata-kata yang telah benar-benar diucapkan dengan indah.

328. Setelah menanggalkan keangkuhannya, dengan sikap yang santun, seseorang pergi ke hadapan para guru pada waktu yang tepat. Seseorang hendaknya mengingat dan mempraktikkan makna, *dhamma*, pengendalian diri dan kehidupan suci.

329. Bergembira di dalam *Dhamma*, senang dengan *Dhamma*, kokoh di dalam *Dhamma*, mengerti bagaimana cara menyelidiki *Dhamma*, seseorang tidak “mengembara” di percakapan yang merusak *Dhamma*, melainkan hanya yang dituntun dengan kata-kata yang telah benar-benar diucapkan dengan indah.

330. Setelah menghancurkan canda, cakap-angin, ratap-tangis, kejengkelan, perilaku yang munafik, licik, keserakahan, kesombongan, ketidaksabaran, sifat kasar, cacat dan kegilaan; seseorang hidup bebas dari keangkuhan dan hati yang teguh.

331. Apa yang dipahami adalah esensi dari kata-kata yang dikatakan dengan indah, *samādhi* adalah esensi dari apa yang telah dipelajari dan dipahami. Kebijaksanaan dan pengetahuan kitab suci tidak berkembang untuk dia yang impulsif dan ceroboh.

332. Mereka yang senang di dalam *Dhamma* yang disampaikan oleh para orang suci tidak ada taranya dalam hal ucapan, pikiran dan perbuatan. Kokoh dalam kedamaian, kelembutan dan *samādhi*; mereka telah sampai pada esensi dari pengetahuan kitab suci dan kebijaksanaan.

Sutta yang Kesembilan tentang “Apa sajakah yang Menjadi Standar Perilaku?” Selesai.

Penjelasan

329. Bergembira di dalam *Dhamma*, senang dengan *Dhamma*, kokoh di dalam *Dhamma*, mengerti bagaimana cara menyelidiki *Dhamma*.

- Di sini, dalam semua kalimat, yang dimaksud dengan *dhamma* adalah *samatha* dan *vipassanā*, bergembira dan senang adalah satu makna. Bergembira di dalam *Dhamma* adalah memiliki kegembiraan di dalam *Dhamma*. Senang di dalam *Dhamma* adalah menyukai, tidak berminat terhadap yang lainnya.

•Kokoh di dalam *Dhamma* adalah seseorang berjalan di atas *Dhamma*. Mengerti bagaimana cara menyelidiki *Dhamma* adalah seseorang mengerti bagaimana cara menyelidiki *Dhamma*, “*Ini adalah pengetahuan tentang kemunculan, ini adalah pengetahuan tentang kelenyapan.*” Seseorang seharusnya

seperti itu. (*sabbapadesu cettha dhammoti samathavipassanā, ārāmo ratīti ekova attho, dhamme ārāmo assāti dhammārāmo. dhamme rato, na aññaṃ pihetīti dhammarato. dhamme ṭhito dhammaṃ vattanato. dhammavinicchayaṃ jānāti “idaṃ udayaññaṃ idaṃ vayanñāṇan”ti dhammavinicchayaññū, evarūpo assa*)

- Kemudian, untuk seseorang yang *vipassanā*-nya masih *muda*, “*percakapan binatang*” seperti misalnya percakapan tentang raja dan lain-lain merusak *Dhamma samatha* dan *vipassanā*. Jadi, inilah yang disebut dengan **percakapan yang merusak *Dhamma*** (*atha yāyaṃ rājakathāditiracchānakathā taruṇavipassakassa bahiddhārūpādīsu abhinandanuppādanena taṃ samathavipassanādhammaṃ sandūseti, tasmā “dhammasandosavādo”ti vuccati*).

- Dia tidak “mengembara” di percakapan yang merusak *Dhamma* melainkan hidup di kediaman, wilayah *piṇḍapāta* yang cocok dan lain-lain. Dia hendaknya dituntun dengan kata-kata yang telah benar-benar diucapkan dengan indah; benar-benar di sini hanya kata-kata yang berkaitan dengan *samatha* dan *vipassanā*.

● Artinya, dituntun dengan kata-kata yang telah diucapkan dengan indah seperti itu, seseorang hendaknya memanfaatkan waktunya.

(taṃ nevācare dhammasandosavādaṃ, aññadatthu āvāsagocarādisappāyāni sevanto tacchehi nīyetha subhāsītehi. samathavipassanāpaṭisaṃyuttānevetha tacchāni, tathārūpehi subhāsītehi nīyetha nīyeyya, kālaṃ khepeyyāti attho)

- Sekarang, oleh karena “**percakapan yang merusak *Dhamma***” dikatakan di sini dengan sangat singkat, beliau berkata syair ini, “**tawa, cakap-angin,**” untuk memperjelas *kilesa* (tentang kata-kata yang tidak baik) bersama dengan *kilesa-kilesa* yang lainnya untuk seorang *bhikkhu* yang berlatih *samatha* dan *vipassanā*.

- Seorang *bhikkhu* yang sedang ber-*vipassanā* hendaknya hanya semata-mata tersenyum (kecil) terhadap cerita yang mengundang tawa, hendaknya tidak suka berbicara yang tidak bermanfaat, hendaknya tidak meratap dan menangis ketika mengalami ketidak-beruntungan dan kehilangan sanak-saudara, hendaknya tidak memunculkan kejengkelan ketika menghadapi ‘tunggul, duri’ dan rintangan

lainnya. (*idāni “dhammasandosavādan”ti ettha atisaṅkhepena vuttaṃ samathavipassanāyuttassa bhikkhuno upakkilesaṃ pākaṭaṃ karonto tadaññenapi upakkilesena saddhiṃ “hassaṃ jappa”nti imaṃ gāthamāha. Vipassakena hi bhikkhunā hasanīyasmim vatthusmim sitamattameva kātabbaṃ, niratthakakathājappo na bhāsitaḥ, ñātibyanādīsu paridevo na kātabbo, khāṇukaṇṭakādīmhi manopadoso na uppādetabbo*)

- Kemunafikan dikatakan sebagai “perilaku yang munafik;” munafik ada tiga jenis; keserakahahan dalam hal kebutuhan pokok; kesombongan dalam hal status sosial dan lain-lain; ketidaksabaran adalah istilah untuk “kebahagiaan yang mendidih;” sifat kasar memiliki karakteristik ucapan yang tajam/kasar; cacat adalah nafsu ragawi dan lain-lain; kegilaan memiliki karakteristik nafsu-keinginan yang berlebihan.

- *Kerusakan (dosa)* ini hendaknya ditinggalkan seperti bara api (yang ditinggalkan) oleh seseorang yang senang pada kebahagiaan, seperti tempat yang penuh kotoran oleh seseorang yang senang pada kebersihan; ular beracun dan lain-lain oleh seseorang yang senang pada kehidupan.

(māyākatanti vuttā māyā, tividhaṃ kuhaṇaṃ, paccayesu giddhi, jātiādīhi māno, paccanīkasātataṅkhaṇāto sāraṃbho, pharusavacanaṅkhaṇaṃ kakkasaṃ, rāgādayo kasāvā, adhimattataṅhāṅkhaṇā mucchāti ime ca dosā sukhakāmena aṅgāraṅkāsū viya, sucikāmena gūthaṅkhaṇaṃ viya, jīvitukāmena āsivisādayo viya ca pahātabbā)

- Menasehati, “Seseorang hendaknya mendengarkan kata-kata yang telah benar-benar diucapkan dengan indah dengan penuh rasa hormat” bisa menjadi tidak bermakna.
- Oleh karena itu, bait ini dikatakan, “*Apa yang dipahami adalah esensi dari kata-kata yang indah,*” untuk mengajarkan—dengan individu sebagai pijakan—bahwa kotoran-kotoran batin ini adalah keadaan yang berlawanan dengan perkembangan pengetahuan “kitab suci” dan lain-lain (*tasmā imassa saṃkilesassa puggalādhiṭṭhānāya desanāya sutādivuddhipaṭipakkhabhāvaṃ dassento “viññātasārānī”ti imaṃ gāthamāha*).

- Inilah artinya — kata-kata yang diucapkan dengan indah adalah (kata-kata) yang berkaitan dengan *samatha* dan *vipassanā*, esensinya adalah pemahaman (pengetahuan teoritis).

- Apabila kata-kata tersebut dipahami maka bagus. Akan tetapi tidak ada sesuatu yang dibuat (dicapai) apabila hanya suara saja yang ditangkap, hal ini karena pengetahuan yang didapat melalui mendengar, dikarenakan olehnya (kata-kata ini) dipahami, itulah yang disebut pengetahuan kitab suci; dan untuk pengetahuan yang didapat melalui mendengar ini, *samādhi* adalah esensi dari apa yang telah dipelajari.

- Di antara *dhamma-dhamma* yang telah dipahami, praktik adalah semata-mata demi untuk *samādhi*—ketenangan batin; inilah esensinya. Karena, sesungguhnya, tidak ada apa pun yang bermanfaat dicapai hanya dengan pemahaman

semata. (*tassattho — yāni hetāni samathavipassanāpaṭisaṃyuttāni subhāsītāni, tesam vijānanam sāro. yadi viññātāni sādhu, atha saddamattameva gahitam, na kiñci kataṃ hoti, yena etāni sutamayena ñāṇena viññāyanti, taṃ sutam, etañca sutamayañāṇam viññātasamādhisāram, tesu viññātesu dhammesu yo samādhi cittassāvikkhepo tathattāya paṭipatti, ayamassa sāro. na hi vijānanamatteneva koci attho sijjhati.*)

- Akan tetapi, orang yang impulsif, dari perilakunya yang dikendalikan oleh nafsu-ragawi dan lain-lain; ceroboh karena tidak terus-menerus melakukan pengembangan *dhamma-dhamma* yang baik; dia ini adalah orang yang hanya mengambil suara semata.

- Oleh sebab itu, karena tiadanya pengetahuan tentang makna, kebijaksanaannya yang berhubungan dengan pemahaman kata-kata yang diucapkan dengan indah tidak berkembang; dan pengetahuan kitab sucinya tidak berkembang karena tiadanya praktik “untuk itu semata.” *(yo panāyaṃ naro*

rāgādivasena vattanato sāhaso, kusalānaṃ dhammānaṃ bhāvanāya asātaccakāritāya pamatto, so saddamattaggāhīyeva hoti. tena tassa atthavijānanābhāvato sā subhāsita vijānanapaññā ca, tathattāya paṭipattiyā abhāvato sutañca na vaḍḍhatīti)

- Mereka yang sadar dan waspada mencapai kedua esensi itu (*appamattānaṃ tadubhayasārādhigamaṃ*)—**yaitu esensi dari apa yang telah dipelajari (pengetahuan kitab suci) dan esensi dari kebijaksanaan.**
- **Dhamma yang disampaikan oleh para orang suci: *samatha* dan *vipassanā dhamma*.** Oleh karena tidak ada bahkan satu Buddha pun yang mencapai pembebasan-akhir tanpa pernah mengajarkan *samatha* dan *vipassanā dhamma* (*samathavipassanādhammo. ekopi hi buddho samathavipassanādhammaṃ adesetvā parinibbuto nāma natthi*).

- Mereka yang senang di dalam *Dhamma* yang disampaikan oleh para orang suci—yang menyukainya, yang penuh kewaspadaan, yang terus menerus melatihnya—tidak ada taranya dalam hal ucapan, pikiran dan perbuatan. Mereka disertai dengan **empat jenis perilaku baik melalui ucapan, tiga jenis perilaku baik melalui pikiran dan tiga jenis perilaku baik melalui perbuatan**; tiada taranya dalam hal ucapan, pikiran dan perbuatan, tidak bisa disamai oleh makhluk lainnya; terbaik, superior. Sejauh ini, dia telah menunjukkan *sīla* yang berkaitan dengan Jalan *ariya* bersama dengan *sīla* yang menjadi bagian dari latihan awalnya. *(te catubbidhena vacīsucaritena tividhena manosucaritena tividhena kāyasucaritena ca samannāgatattā vacasā manasā kammunā ca anuttarā, avasesasattehi asamā aggāvisiṭṭhā. Ettāvatā saddhiṃ pubbhāgasīlena ariyamaggasampayuttaṃ sīlaṃ dasseti)*

- Mereka yang *sīla*-nya telah dimurnikan demikian *kokoh dalam kedamaian, kelembutan dan samādhi*; mereka telah sampai pada esensi dari pengetahuan kitab suci dan kebijaksanaan.
- Kedamaian = *Nibbāna*; kelembutan;
- Kelembutan = kebijaksanaan yang menembus fenomena sesuai realitas—karena senang di dalam hal yang baik (*sundare ratabhāvena yathābhūtaṭivedhikā paññā*).
- Kelembutan kedamaian = istilah untuk kebijaksanaan Jalan yang mengambil *Nibbāna* sebagai objeknya.
- *Samādhi* = *samādhi* yang berasosiasi dengan Jalan (*maggasamādhi*).
- Kokoh = kokoh di dalam keduanya (kelembutan kedamaian dan *samādhi*).

- Yang dinamakan esensi dari pengetahuan kitab suci dan kebijaksanaan adalah pembebasan melalui Buah *arahatta*; kehidupan suci ini sesungguhnya esensinya adalah pembebasan. (*sutapaññānaṃ sāraṃ nāma arahattaphalavimutti. vimuttisārañhi idaṃ brahmacariyaṃ*).
- *Dhamma* = latihan awal;
- Tidak ada taranya dalam hal ucapan, pikiran dan perbuatan = agregat *sīla* (*sīlakkhandha*).
- Kelembutan kedamaian dan *samādhi* = agregat *paññā* dan agregat *samādhi* (*paññākkhandhasamādhikkhandha*).
- Esensi dari pengetahuan kitab suci dan kebijaksanaan = pembebasan yang tidak tergoyahkan (*akupavimutti*).

- (Buddha) mengakhiri khotbahnya dengan puncaknya adalah pencapaian *arahatta*. Dan di akhir khotbah, *bhikkhu* tersebut mencapai Buah *sotāpatti*; tidak lama kemudian dia “mantap” di dalam *arahatta*—buah yang tertinggi.
(arahattanikūṭena desanaṃ samāpesi. desanāpariyosāne ca so bhikkhu sotāpattiphalaṃ patvā puna na cirasseva aggaphale arahatte paṭiṭṭhāsīti)

Penjelasan untuk *Kiṃsīlasutta* yang ada di komentar *Suttanipāta* di *Paramatthajotika*, komentar dari *Khuddaka*, selesai.

Paramatthajotikāya khuddaka-aṭṭhakathāya suttanipāta-aṭṭhakathāya kiṃsīlasuttavaṇṇanā niṭṭhitā.

Selesai